

PENGUATAN KARAKTER TOLERAN MELALUI PENDEKATAN LEARNING OF EMPATY (STUDI KASUS DI MTSN 6 JOMBANG)

Fina Surya Anggraini

Universitas Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

finasuryaanggraini224@gmail.com

Received: 30-10-2023

Revised: 25-11-2023

Accepted: 29-11-2023

Abstract

The aim of this research is to reveal the strategy for strengthening tolerant character through the learning of empathy approach, as well as the impact of the learning of empathy approach on the formation of tolerant character of students at MTsN 6 Jombang. In collecting data, this research uses descriptive qualitative research. Meanwhile, the approach used uses case studies. This research data collection technique includes observation, interviews and documentation. The results of this research show that strategies for strengthening tolerant character through learning of empathy include; strategies implemented by the institution; 1) preparing the teacher's mentality, 2) socialization of empathy, 3) creating a dilemma-based lesson plan in the form of a story or video show, 4) integrating the value of empathy in each subject. Meanwhile, the impacts resulting from applying the learning of empathy approach to the formation of students' tolerant character are 1) emotional intelligence is formed, 2) social intelligence, 3) tolerance, 4) self-confidence and 5) responsibility.

Keywords: *Strengthening, Tolerant Character, Learning of Empathy.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana strategi penguatan karakter toleran melalui pendekatan learning of empathy, sekaligus bagaimana dampak pendekatan learning of empathy terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik di MTsN 6 Jombang. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Sedangkan pendekatan yang dipakai menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa strategi penguatan karakter toleran melalui learning of empathy meliputi; strategi yang dilakukan lembaga; 1) menyiapkan mental guru, 2) sosialisasi nilai empati, 3) membuat lesson plan berbasis dilema yang berbentuk cerita atau tayangan video, 4) integrasi nilai empati pada setiap mata pelajaran. Sedangkan dampak yang dihasilkan dari penerapan pendekatan learning of empathy terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik adalah 1) kecerdasan emosional terbentuk, 2) kecerdasan sosial, 3) toleransi, 4) percaya diri dan 5) tanggungjawab.

Kata Kunci: *Penguatan, Karakter Toleran, Learning of Empathy.*



PENDAHULUAN

Menurunya karakter toleransi bangsa Indonesia saat ini tentunya bertolak belakang dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Perasaan menghargai antar sesama walaupun berbeda adat, budaya ataupun keyakinan merupakan karakteristik karakter toleransi.¹

Karakter toleransi harus ditanamkan sejak usia dini dan dikuatkan kembali pada masa remaja. Menurut Zainal Asril sebagaimana dikutip oleh Auliadi, penguatan merupakan respon terhadap perilaku positif dan dapat berulang kembali.² Problematika yang terjadi disekolah misalnya meningkatnya kasus bullying sebagaimana data dari KPAI sebanyak 83%, kasus tersebut dikarenakan minimnya rasa toleransi pada peserta didik.

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip Zesiska Nur, terdapat sepuluh indikator yang dapat dijadikan ukuran rusaknya suatu bangsa meliputi; meningkatnya kekerasan di usia remaja, budaya tidak jujur, minimnya sikap hormat kepada orang yang lebih tua, tindak kekerasan karena pengaruh teman sebaya, maraknya kebencian dan kecurigaan, turunnya penggunaan bahasa yang baik, menurunnya etos kerja, turunnya pribadi yang bertanggungjawab, semakin meningkatnya perilaku yang dapat merusak diri, pudarnya moral dalam kehidupan sehari-hari.³

Adanya problematika diatas, dikarenakan berawal dari kurangnya empati. Empati menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Seseorang yang mempunyai empati yang tinggi akan mudah merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain, sehingga akan meminimalisir tindak kejahatan. Seperti yang dikatakan martin sebagaimana dikutip oleh Dwi Septiani, empati adalah kemampuan seseorang memahami orang lain melalui cara pandang orang lain.⁴

Empati akan terbentuk melalui pendekatan *Learning of empathy* atau pembelajaran berbasis empati. *Learning of empathy* adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada

¹ Safi'i, Imam, M. Alfin Fatikh, Mohamad Toha, and Fatkhiyatus Su'adah. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 3 (July 25, 2023): 537-555. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3222>

² Auliadi, dkk, *Penguatan Karakter Toleransi Sosial pada Siswa SD melalui Pembelajaran KKN*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, hal. 148.

³ Zesiska Nur, *Penguatan Karakter Toleransi melalui Budaya Sekolah*, Buletin Ilmiah Pendidikan, Volume 1, Issue 1 tahun 2022, hal. 61.

⁴ Dwi Septiani, *Studi Literatur Pengembangan Empati untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0*, JPD, Jurnal Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan, tahun 2020.

pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Prioritas utama dalam *Learning of empathy* adalah pengertian, kasih sayang dan empati.⁵

Learning of empathy salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mengasah empati peserta didik terhadap masalah di sekitarnya dan berperan aktif untuk mengambil keputusan.⁶ *Learning of empathy* diintegrasikan di semua bidang studi dengan menggunakan prinsip *Values and Knowledge Education* (VaKe) yaitu dengan mengaitkan konsep pemahaman peserta didik dengan kehidupan nyata. Misalnya dalam mapel PAI tema Zakat, isu (cerita dilemma) tentang pembagian zakat fitrah kemudian proyeknya penyaluran zakat.

MTsN 6 Jombang merupakan pertama madrasah yang dipercayai sebagai Pilot Project UNESCO tahun 2019 dalam menerapkan *Learning of empathy* dan sekolah tersebut pernah diundang untuk presentasi *Learning of empathy* mewakili Indonesia pada tahun 2020.⁷ Selain itu, madrasah ini juga menjadi madrasah percontohan untuk menerapkan *Learning of empathy* atau pendidikan empati.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 6 Jombang, peneliti mendapatkan data terdapat perubahan yang signifikan perilaku peserta didik menuju karakter toleransi serta berkurangnya perkelahian, kenakalan, dan perilaku yang melanggar tata tertib. Hal ini didukung dan dikuatkan dengan diterapkannya pendekatan *Learning of empathy*. Berdasarkan permasalahan yang ada, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penguatan karakter toleransi melalui pendekatan *Learning of empathy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana strategi penerapan learning of empathy dalam penguatkan karakter toleran, dan bagaimana dampak pelaksanaan learning of empathy terhadap karakter toleran. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara alami atau apa adanya, seperti obyek yang diteliti; memahami, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan.⁸ Data yang dihasilkan berupa deskriptif baik secara lisan maupun tulisan secara menyeluruh.⁹ Penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya bersifat alamiah (*natural setting*), disebut sebagai

⁵ <https://www.link-group.eu/blog/what-empathy-based-learning-and-why-it-important-apply-it>

⁶ <https://www.gurusiana.id/read/srisundaricaturutami/article/e-introductory-training-on-learning-to-empathy-1247477>

⁷ <https://kemenag.go.id/nasional/wakili-indonesia-mtsn-6-jombang-presentasi-pendidikan-empati-di-unesco-qjm6qc>

⁸ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 75.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3.

metode etnographi karena awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya dan disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹⁰ Data yang dimaksud berkaitan dengan strategi dan dampak penguatan karakter toleran melalui pendekatan *Learning of Empaty*.

Pendekatan dalam penelitian ini berbentuk studi kasus yaitu menggali fenomena secara mendalam dengan prosedur data terkumpul secara periode,¹¹ terhadap aktifitas, program, proses penelitian, dan kejadian terhadap obyek yang diteliti.¹² Berbentuk fenomenologis yang membahas satu obyek dikaji secara utuh, holistik dan mampu mengupas lebih dalam realitas dibalik fenomena tersebut. Fenomena yang dimaksud adalah karakter toleran peserta didik yang lemah sehingga perlu adanya pendekatan *Learning of Empaty* untuk menguatkan karakter toleran tersebut. Sedangkan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penguatan Kataker Toleran Melalui *Learning of Empaty* di MTsN 6 Jombang

Learning of empaty atau pendekatan berbasis empati merupakan pendekatan yang mengedepankan empati dalam segala aktifitas. Empati adalah keadaan psikologis yang mendalam, yang menggambarkan keadaan perasaan dan pikiran dirinya ke dalam pikiran dan perasaan orang lain, baik itu kepada orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.¹³ Sedangkan hasil penelitian di MTsN 6 Jombang tentang dua hal yaitu bagaimana strategi dilakukan Lembaga Pendidikan untuk menguatkan kataker toleran. Dan bagaimana dampak yang dihasilkan dari penerapan *Learning of empaty* terhadap penguatan karakter toleran.

Karakter toleran merupakan sikap saling memahami dan menghargai pendapat dan tindakan orang lain. Karakter toleran perlu kita pupuk mulai sejak dini. Karena jika karakter toleran terbentuk akan meminimalisir tindakan anarkis kekerasan yang sedang marak saat ini, seperti *bullying*, *cyberbullying*, bahkan ancaman secara fisik.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 8.

¹¹ Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), hal. 3.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 39.

¹³ Nifa Karimah, *Transformational Leadership dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).

Empati menjadi hal yang penting dalam pembelajaran dan menjadi dasar munculkan perilaku positif. Sedangkan ciri belajar itu dikatakan berhasil tidak hanya diukur dari kemampuan pengetahuan, tetapi juga pengembangan diri dan empati.¹⁴

Salah satu strategi untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter toleran ialah melalui jalur pendidikan dan pembelajaran. Strategi sangat menentukan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini karena madrasah sebagai tempat strategis untuk memasukkan nilai toleran pada peserta didik melalui *Learning of Empaty*. Karena dengan kemampuan berempati peserta didik akan sadar bahwa karakter toleran merupakan kebutuhan hidup manusia yang multidimensi.

Berikut strategi yang digunakan madrasah dalam hal ini MTsN 6 Jombang dalam menguatkan karakter toleran peserta didik melalui:

a. Mental guru harus disiapkan

Guru merupakan pekerjaan yang mulia, guru dituntut profesional dalam mencerdaskan anak bangsa. Professional guru diukur bagaimana guru menghadapi peserta didik. Guru sebagai figur yang dicontoh peserta didik. Oleh karenanya, guru harus menjadi pribadi yang kuat dan lemah lembut, disiplin, rajin, berakhlak mulia serta stabil secara emosional. Berbagai masalah yang timbul pada peserta didik, guru harus cerdas memberikan solusi sesuai porsinya. Namun sebaliknya yang terjadi guru tidak dapat memberi contoh yang baik dan tidak mampu mengendalikan emosinya dalam menghadapi problematika peserta didik, sehingga yang terjadi cedera fisik dan psikologis pada peserta didik.

Seperti yang telah diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak menyatakan bahwa Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.¹⁵

Problematika saat ini adalah banyak sekali guru yang acuh tak acuh terhadap perkembangan peserta didik. Guru merasa hanya berkewajiban menyampaikan materi kepada peserta didik tidak lebih dari itu. Guru yang tidak dapat memahami pikiran, perasaan dan tindakan peserta didik, akan sulit membantu dan memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya, sebelum mengajar, mental guru harus disiapkan terlebih dahulu.

¹⁴ Solfema, *Pengasuban Orang Tua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat dan Empati Anak Usia Remaja*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 19, No. 02 tahun 2013, hal 150.

¹⁵ Asisten Deputi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Deputi Bidang Tumbuh Kembang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak* (e-book), diakses pada 23 Desember 2023.

Sebagaimana definisi the Wolrd Federation for Mental Healt seperti yang dikutip oleh Dina Kusuma,¹⁶ Kesehatan mental adalah kondisi secara optimal kesehatan fisik, emosi, intelektual, kematangan guru, sikap kedewasaan dalam menghadapi masalah. Atau dapat dikatakan kesehatan jasmani rohani dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Empati juga penting dimiliki guru untuk memahami kondisi peserta didik. Jika tidak, maka guru akan sulit membantu dan memberikan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Badriyah¹⁷ bahwa pribadi guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, sikap mau terbuka dengan wawasan baru dan mau berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran, terbuka menerima informasi dan aktif mengikuti pelatihan atau kursus bagi guru.

Hasil penelitian Indah Maulidia,¹⁸ menguatkan bahwa terdapat tiga dimensi kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu 1) komptensi personal atau kepribadian, berkaitan dengan pribadi, karakter, moral guru, 2) kompetensi professional, berkaitan dengan kemampuan guru menghadapi masalah, 3) dan kompetensi kemasyarakatan, berkaitan dengan kemampuan beradabtasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Guru mempunyai tugas berat yaitu berperan mengelolah emosi peserta didik. Peran ini meliputi, 1) guru menjadi contoh mengelolah emosi yang baik sehingga diikuti caranya oleh peserta didik, 2) guru sebagai fasilitator, merancang pembelajaran berbasis pengelolaan emosi, 3) guru sebagai motivator, memberi dukungan kepada peserta didik untuk mengontrol emosi yang bersifat negatif, 4) guru sebagai *educator*, memberi pengetahuan kepada peserta didik untuk bagaimana strategi mengolah emosi, 5) guru sebagai konsultas, memberi pelayanan konsultasi peserta didik yang mengalami gangguan emosi, 6) guru sebagai evaluator, menilai perkembangan emosi peserta didik baik di sekolah maupun dirumah dalam kehidupan sehari hari.¹⁹

¹⁶ Rr Dina Kusuma Wardhani, *Peran Kesehatan Mental bagi Guru dalam Proses belajar Mengajar di Sekolah*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017, hal. 194.

¹⁷ Badriyah, *Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, 28 Maret 2019.

¹⁸ Indan Maulidia Hasanah, *Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu*, Journal Of Infotmation System and Management, Vol. 03 No. 03 (June 2024), hal 23.

¹⁹ Syarifah Fatimah, *Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Empati dan Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Siswa*, Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 1, No. 6, Desember 2023, hal. 1473.

b. Sosialisasi nilai empati

Menurut Vander sebagaimana dikutip oleh Indah, Sosialisasi adalah cara interaksi sosial dengan tujuan supaya individu mengenal cara pikir, perasaan, tingkahlaku agar dapat berbuat dimasyarakat.²⁰ Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting untuk menunjukkan tujuan dari visi misi Lembaga.

Sosialisasi di MtsN 6 Jombang dilakukan melalui majlid ta'lim. Setiap selesai sholat dhuha berjama'ah, diselipkan cerama yang menggugah empati peserta didik. Hal ini dalam rangka memberi pengetahuan tentang pentingnya berempati terhadap sesama sehingga bullying, kekerasan baik ucapan maupun perbuatan tidak akan pernah terjadi. Sedangkan yang tumbuh adalah sikap toleran yang kuat antar sesama. Karena kekerasan dan bullying dapat menghilangkan karakter toleran.²¹ Sebaliknya, empati dapat menurunkan perilaku bullying.²²

c. *Lesson plan* yang berisi dilemma

Lesson plan atau biasanya disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. RPS merupakan perencanaan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Sebelum perencanaan dilakukan, langkah pertama menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui analisis kebutuhan peserta didik, kemudian menetapkan langkah yang harus dilakukan. Dengan demikian, pola pikir atau alur pembelajaran didesain bagaimana dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan dengan memanfaatkan potensi dan sumber belajar yang telah disediakan. Dengan perencanaan yang tepat, problematika yang muncul dalam proses pembelajaran akan dapat diminalisir oleh guru.

Tujuan *Lesson plan* yang disusun oleh guru adalah bagaimana karakter toleran peserta didik di MTsN 6 Jombang dapat terwujud. Hal ini dikarenakan banyak sekali peserta didik melakukan sikap mementingkan kepentingannya sendiri tidak memperdulikan kepentingan orang lain. Sehingga timbulnya sikap egois yang berdampak pada turunnya moralitas dan

²⁰ Indah Diah Ayu muzahrohmah, *Realisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat Melalui Sosialisasi Pentingnya Empati dan Rasa Gotong Royong di Dusun Sambong Duran Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang*, Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 18 No. 2 Tahun 2021.

²¹ Annisa Fitri Hidayah, *Implementasi homevisit untuk Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Pekanbaru*, Skripsi (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Baru, 2022)

²² Putri Franenda Shintya Dewi, *Pelatihan Empati dapat Menurunkan Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying Siswa SMP*, Jurnal Intervensi Psikologi, Volume 15, Nomor 1, Juni 2023.

kepedulian antar sesama. Melalui lesson plan yang berbentuk dilemma didesain dengan model pembelajaran bercerita atau pemutaran video dapat memunculkan rasa empati peserta didik, sehingga apabila empati sudah terbentuk maka menciptakan karakter toleran akan mudah dicapai.

Hasil riset putu anik,²³ bahwa metode bercerita interaktif berbasis kearifan lokal dapat berpengaruh mengembangkan nilai empati peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran yang memanusiakan manusia dengan model pembelajaran yang ramah anak akan berpengaruh dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.²⁴

d. Integrasi nilai empati dengan kurikulum sekolah

Perkembangan kurikulum selalu mengalami perubahan dalam rangka penyempurnaan, pelaksanaan kurikulum K13 dirasa belum ada perubahan yang signifikan yang kemudian sudah berubah menjadi kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk mengejar kebutuhan sesuai perkembangan zamannya. Seperti yang dikatakan Insani, modifikasi kurikulum merupakan hal yang wajar dalam Pendidikan.²⁵

Visi misi madrasah dalam menyiapkan peserta didik yang utuh, cerdas secara kognitif maupun emosional. Hal ini karena kecerdasan emosional kunci utama dalam pembelajaran. Oleh karenanya, berempati menjadi bagian dari kecerdasan emosional dan sangat penting diasah dalam rangka mencapai visi misi Pendidikan.

Sedangkan menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Fahmi,²⁶ kurikulum dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) *Subjek Curriculum*, kurikulum sebagai mata pelajaran, 2) *integritad curriculum*, kurikulum terpadu meliputi kurikulum inti dan kurikulum pengalaman.

Pada kurikulum madrasah yang berlaku di MTsN 6 Jombang, menyelipkan nilai empati pada setiap mata pelajaran. Mulai dari mata pelajaran umum maupun agama. Bahkan nilai empati itu tertulis secara sistematis dalam modul pembelajaran di MTsN 6 Jombang.

Pembelajaran empati yang dilakukan meliputi lima tahap; *value reflection, problem solving dan decision making, content integration, project development, dan transformation*. Tahapan ini

²³ Ni putu anik Dana Yanti, *Interactive Story Telling Method Based on Local Wisdom to Improve the Empathy Abilities of Group B Children*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol 11 No 2 tahun 2023.

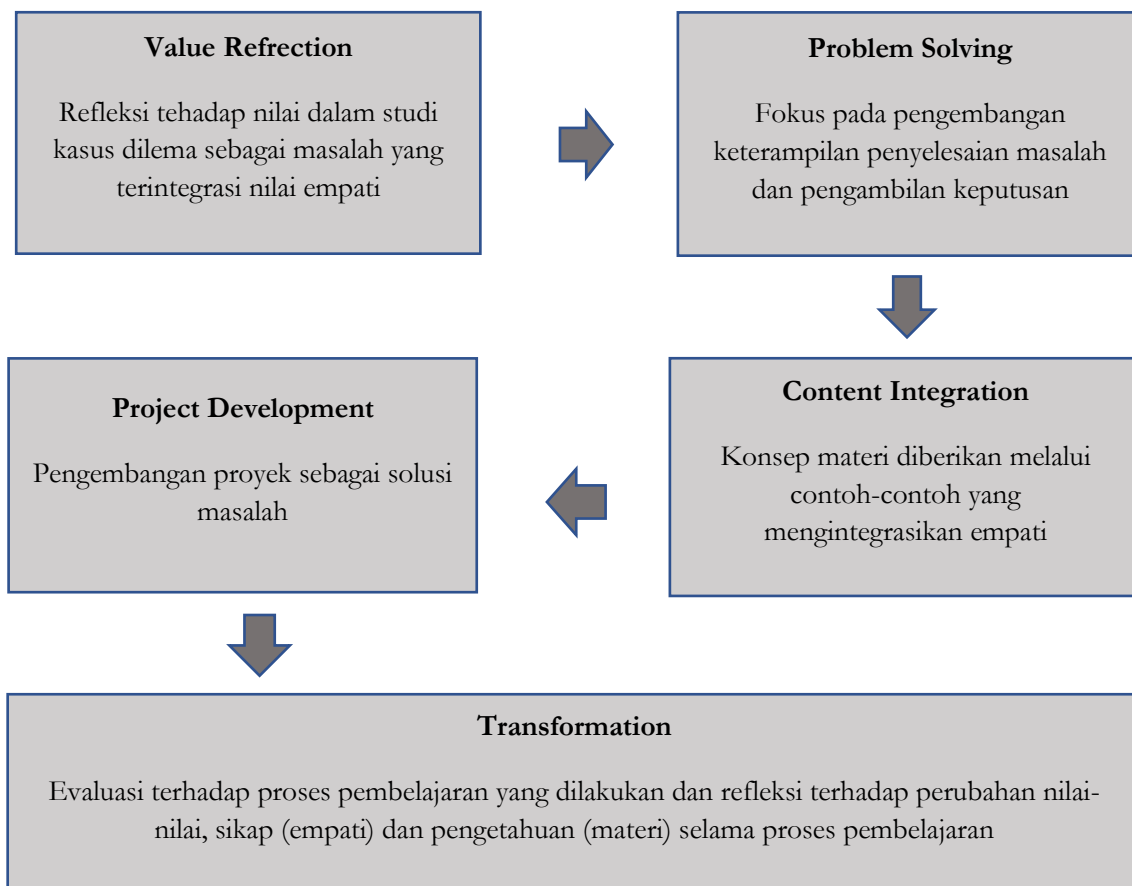
²⁴ Reni Sasmita, *Sekolah Ramah Anak dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik*, Jurnal FONDASIA Volume 14, No 1, 2023 (1-13).

²⁵ Insani, F. D. *Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 2019 : 8(1).

²⁶ Fahmi Khumaini, *Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam . Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital*, Jurnal RISALAH Vol. 8, No. 2, Juli 2022.

selanjutnya dibagi menjadi bagian-bagian buku yaitu: pendahuluan, eksplorasi, fakta, proyek, dan evaluasi.

Bagan 1 Tahapan Pembelajaran Pendekatan *Learning of Empaty*



Dampak Pendekatan Learning of Empaty Terhadap Pembentukan Karakter Toleran di MTsN 6 Jombang

Sedangkan dampak yang dihasilkan dari pendekatan learning of empathy terhadap perkembangan karakter toleran peserta didik di MTsN 6 Jombang adalah sebagai berikut

a. Kecerdasan emosional

Dengan adanya pembelajaran menggunakan pendekatan *learning of empathy* atau pembelajaran berbasis empati di MTsN 6 Jombang, diharapkan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Seseorang yang cerdas secara empati akan mudah mengontrol emosinya. Menurut Borba sebagaimana dikutip oleh Mahkamah,²⁷ anak yang mempunyai empati akan bersikap

²⁷ Mahkamah Brantasari, *Peran Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini*, Mahkamah Brantasari. Jurnal Pendas Mahakam. Vol 6 (2). 70-77. December 2021,71.

pengertian, peduli, membantu orang lain, kasih sayang, memahami orang lain, mampu mengendalikan amarahnya dan toleransi.

b. Kecerdasan sosial

Manusia tidak luput dari interaksi sesama individu karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. *Learning of empathy* membimbing nilai empati yang menjadi dasar tumbuhnya kecerdasan sosial. seseorang yang mempunyai empati akan mudah merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga timbul sikap sosial, misalkan membantu saudaranya yang terkena musibah, infaq jumat berkah dan lain lain, seperti di MTsN 6 Jombang.

Nilai empati akan memunculkan perilaku pro-sosial.²⁸ Perilaku pro-sosial diartikan perilaku membantu orang lain dan memberi keuntungan secara individu maupun kelompok.²⁹

Hubungan antara empati dan kecerdasan sosial, pendapat Lawrence E. J³⁰ terdapat tiga faktor dasar empati antara lain: 1) Kognitif Empati (*Cognitive Empathy*), Kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain; 2) Keterampilan Sosial (*Social Skill*) Kemampuan hubungan antara satu dengan yang lainnya yang dapat diterima dan memberikan keuntungan bagi orang lain; 3) Reaktivitas Emosional (*Emotional Reactivity*) Reaksi emosi karena ada problematika sehingga memunculkan respon.

c. Toleransi

Hasil Riset Firda Aulia Izzati, menghasilkan data karakter toleran yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada, dan empati dapat berperan mewujudkan warga negara yang baik.³¹ Masyarakat yang intoleransi dapat merusak visi misi bangsa membangun masyarakat yang damai dan aman. Dengan pendekatan berbasis empati, peserta didik lebih mudah berintropeksi diri dan menghargai perbedaan dilingkungan sekitarnya.

²⁸ Yuli Mulyawati, *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar*, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 12 No. 2, Mei 2022, hal. 150.

²⁹ Arniansyah, *Pelatihan Empati dan Perilaku Prosisial pada Anak Usia 6-12 tahun di RPTRA Anggrek Bintaro*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol.02 No.01 tahun 2018, hal 433.

³⁰ Lawrence E. J, Shaw P, Baker D, Cohen Baron, and David A.S., *Measuring Empathy : Reability and validity of the Empathy Quotient*. Psychological Medicine, tahun 2004, hal. 911-924

³¹ Firda Aulia Izzati, *Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik di Masa Pandemi*, Jurnal Kalacakra vol. 02 no. 02 tahun 2021, hal. 85.

Berdasarkan jenisnya, Toleransi dibagi menjadi toleransi pasif dan toleransi aktif. Pasif yang dimaksud yakni menerima perbedaan secara faktual. Sedangkan toleran aktif yaitu melibatkan diri ditengah adanya perbedaan dan keanekaragaman.³²

Sedangkan diantara indikator karakter toleran di MTsN 6 Jombang diantaranya dibina untuk saling menyayangi terhadap sesama, kepedulian menerima perbedaan, seperti tabel berikut

Tabel 1 Indikator Karakter Toleran

No.	Karakter Toleran	Indikator Toleran
1	Kedamaian	Peduli Tidak takut Cinta
2	Menghargai perbedaan	Bangga terhadap potensi diri sendiri Menghargai potensi orang lain Menghargai perbedaan orang lain
3	Kesadaran	Menerima perbedaan Reseptif Kenyamana dengan orang lain

Riset yang dilakukan Zesiska, Karakter toleran dapat terwujud melalui pembiasaan, saling mendukung semua pihak dikuatkan dengan branding Lembaga. Karakter toleran dapat terwujud melalui budaya sekolah yang memasukkan nilai empati dalam mata pelajaran.³³

d. Percaya diri

Hasan sebagaimana dikutip oleh Meisyarah,³⁴ kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri dan memahami kemampuan yang dimilikinya serta dapat menggunakannya dengan tepat. Dampak yang dihasilkan dari penerapan pendekatan *learning of empathy* adalah rasa percaya diri yang meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri berawal dari factor diri sendiri. Jika kekuatan dalam dirinya kuat maka rasa percaya diri akan terbentuk dengan sendirinya. Seperti di MTsN 6 Jombang, peserta didik aktif mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolah dan juga Lembaga lain.

³² Firda Aulia Izzati, *Pentingnya Sikap Toleransi dan Empati dalam Menwujudkan Warga Negara yang Baik di Masa Pandemi*, Jurnal Kalacakra Vol. 02 no 02 tahun 2021.

³³ Zesiska Nur, *Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah*, Buletin Ilmiah Pendidikan, Volume 1, Issue 2, 2022, pp. 60 – 67.

³⁴ Meisyarah, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum 1 Medan*, Skripsi (Medan: Uviersitas Medan Area, 2023),

e. Bertanggungjawab

Tanggungjawab adalah melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh sungguh. Tanggungjawab juga diartikan perilaku sebagai wujud kesadaran atas kewajibannya. Dampak dari *learning of empathy* agar peserta didik terbentuk karakter tanggungjawab berdasarkan akan kesadaran diri sendiri akan kewajiban yang harus dilakukan.

Di MtsN 6 Jombang, peserta didik dididik menjadi manusia yang bertanggungjawab. Peserta didik diajarkan mencari solusi masalah yang dihadapi. Seperti contoh, peserta didik yang melakukan kesalahan akan diminta solusinya berdasarkan atas pandangan dirinya dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dia putuskan, jika tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut, maka baru dialihkan kepada guru kelas atau guru bimbingan konseling.

KESIMPULAN

Setiap Lembaga mempunyai strategi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan peserta didik. Permasalahan yang sering terjadi di lembaga Pendidikan seputar tentang kekerasan, sikap intoleransi, moral terhadap guru dan sesama. Oleh karena Lembaga mempunyai visi misi menciptakan karakter toleran pada peserta didik dan guru melalui pendekatan berbasis empati atau *learning of empathy*.

Strategi dalam rangka menguatkan karakter toleran peserta didik melalui *learning of empathy* diantaranya; 1) menyiapkan mental guru, 2) sosialisasi nilai empati, 3) membuat lesson plan berbasis dilema yang berbentuk cerita atau tayangan video, 4) integrasi nilai empati pada setiap mata pelajaran.

Sedangkan dampak yang dihasilkan dari penerapan pendekatan *learning of empathy* terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik meliputi 1) kecerdasan emosional terbentuk, 2) kecerdasan sosial, 3) toleransi, 4) percaya diri dan 5) tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arniansyah, *Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia 6-12 tahun di RPTRA Anggrek Bintaro*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol. 02 No. 01 tahun 2018.

Auliadi, dkk, *Penguatan Karakter Toleransi Sosial pada Siswa SD melalui Pembelajaran KKN*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, tth.

Asisten Deputi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Deputi Bidang Tumbuh Kembang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak* (e-book), diakses pada 23 Desember 2023.

**Budaya Penguatan Karakter Toleran Melalui Pendekatan Learning of Empaty:
Studi Kasus Pada Siswa Di MTsN 6 Jombang**

- Badriyah, *Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, 28 Maret 2019.
- Brantasari, Mahkamah,. *Peran Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini, Mahkamah Brantasari*. Jurnal Pendas Mahakam. Vol 6 (2). 70-77. December 2021.
- Dewi, Putri Franenda Shintya,. *Pelatihan Empati dapat Menurunkan Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying Siswa SMP*, Jurnal Intervensi Psikologi, Volume 15, Nomor 1, Juni 2023.
- Fatimah, Syarifah,. *Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Empati dan Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Siswa*, Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 1, No. 6, Desember 2023.
- Hasanah, Indan Maulidia,. *Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu*, Journal Of Infotmation System and Management, Vol. 03 No. 03 (June 2024).
- Hidayah, Annisa Fitri,. *Implementasi homevisit untuk Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Pekanbaru*, Skripsi (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Baru, 2022)
- <https://www.link-group.eu/blog/what-empathy-based-learning-and-why-it-important-apply-it>
- <https://www.gurusiana.id/read/srisundaricaturutami/article/e-introductory-training-on-learning-to-empathy-1247477>
- <https://kemenag.go.id/nasional/wakili-indonesia-mtsn-6-jombang-presentasi-pendidikan-empati-di-unesco-qjm6qc>
- Insani, F. D. *Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 2019.
- Izzati, Firda Aulia,. *Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Menwujudkan Warga Negara yang Baik di Masa Pandemi*, Jurnal Kalacakra vol. 02 no. 02 tahun 2021.
- Karimah, Nifa,. *Transformational Leardership dalam Menwujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).
- Khumaini, Fahmi,. *Kebijakan Pengembangan Kurikulum Penddidikan Islam . Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital*, Jurnal RISALAH Vol. 8, No. 2, Juli 2022.
- Lawrence E. J, Shaw P, Baker D, Cohen Baron, and David A.S., *Measuring Empathy : Reability and validity of the Empathy Quotient*. Psychological Medicine, tahun 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

- Muzahrohmah, Indah Diah Ayu,. *Realisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat Melalui Sosialisasi Pentingnya Empati dan Rasa Gotong Royong di Dusun Sambong Duran Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang*, Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 18 No. 2 Tahun 2021.
- Mulyawati, Yuli,. *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar*, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 12 No. 2, Mei 2022.
- Meisjarah, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum 1 Medan*, Skripsi (Medan: Uviersitas Medan Area, 2023)
- Nur, Zesiska,. *Penguatan Karakter Toleransi melalui Budaya Sekolah*, Buletin Ilmiah Pendidikan, Volume 1, Issue 1 tahun 2022.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Safi'i, Imam, M. Alfin Fatikh, Mohamad Toha, and Fatkhiyatus Su'adah. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6, no. 3 (July 25, 2023): 537-555. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3222>
- Sasmita, Reni,. *Sekolah Ramah Anak dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik*, Jurnal FONDASIA Volume 14, No 1, 2023.
- Septiani, Dwi,. *Studi Literatur Pengembangan Empati untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0*, JPD, Jurnal Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan, tahun 2020.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Solfema, *Pengasuhan Orang Tua, Budaya Sekolah, Budaya Masyarakat dan Empati Anak Usia Remaja*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 19, No. 02 tahun 2013, hal 150.
- Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013).
- Wardhani, Rr Dina Kusuma,. *Peran Kesehatan Mental bagi Guru dalam Proses belajar Mengajar di Sekolah*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017.
- Yanti, Ni putu anik Dana,. *Interactive Story Telling Method Based on Local Wisdom to Improve the Empathy Abilities of Group B Children*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol 11 No 2 tahun 2023.